

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan bisnis, perusahaan kini tidak hanya berfokus pada pencapaian laba finansial, tetapi juga dituntut mengambil peran aktif dalam tanggung jawab sosial serta menjaga lingkungan dan masyarakat sekitar. Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi komponen utama yang mempertegas komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, serta mampu memperkuat reputasi di mata publik yang berpengaruh besar terhadap kepercayaan konsumen dan loyalitas pelanggan (Sangapan et al., 2025).

Di Indonesia, kewajiban pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) memiliki dasar hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menegaskan bahwa setiap Perseroan yang terkait sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Aturan ini kemudian diperjelas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2014 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, yang menegaskan bahwa TJSL merupakan kewajiban hukum yang harus dimasukkan dalam perencanaan dan anggaran perusahaan, serta dilaksanakan dengan memperhatikan kepatuhan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kepentingan masyarakat sekitar. Regulasi ini kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-2/MBU/03/2023, yang menekankan bahwa Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) harus selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs) dan difokuskan pada empat pilar, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, dan hukum.

Hal ini menandakan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) bukan lagi sebatas pilihan, melainkan kewajiban yang terukur dan diarahkan pada keberlanjutan (IJEPEAP, 2024). Kesadaran untuk menyeimbangkan aspek Pembangunan semakin dikuatkan dengan adanya Sustainable Development Goals (SDGs) yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Agenda global yang berlaku hingga 2030 ini mendorong negara-negara, termasuk Indonesia, untuk menempatkan keberlanjutan sebagai inti pembangunan. Tidak hanya pemerintah, sektor swasta juga dituntut ikut ambil bagian melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) yang dulu lebih bersifat karitatif, kini diarahkan menjadi strategi bisnis yang mampu memberikan dampak jangka panjang, baik secara sosial maupun lingkungan (IJEPEAP, 2024).

Dalam konteks lokal, salah satu masalah lingkungan yang mendesak untuk diatasi adalah limbah pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia menghasilkan jutaan ton pertanian. Namun kenyataannya, Sebagian besar limbah tersebut hanya berakhir dibakar atau dibuang sembarangan. Praktik ini selain menimbulkan pencemaran udara juga berdampak terhadap emisi gas rumah kaca yang memperburuk perubahan iklim. Padahal, jika dimanfaatkan dengan baik, limbah ini berpotensi besar menjadi pupuk organik, pakan ternak, bahkan sumber energi alternatif. Dengan kata lain, permasalahan limbah pertanian seharusnya bisa diubah menjadi peluang ekonomi sekaligus solusi lingkungan apabila dikelola secara inovatif.

Pengelolaan limbah pertanian yang tepat dapat membuka peluang besar untuk meningkatkan produktivitas serta pendapatan masyarakat. Limbah dari pertanian, yang selama ini kerap dianggap sebagai kendala, sebenarnya bisa diubah menjadi sumber daya berguna seperti pupuk organik, biogas, maupun pakan ternak. Penggunaan

pupuk organik dari limbah pertanian berpotensi menyuburkan tanah dan menurunkan ketergantungan terhadap pupuk kimia, sehingga hasil pertanian dapat meningkat. Di sisi lain, biogas yang terbentuk melalui fermentasi limbah mampu menyediakan energi alternatif, menekan biaya operasional, dan menambah pendapatan masyarakat. Pengelolaan limbah pertanian secara bijak pun dapat mengurangi pencemaran lingkungan serta meningkatkan kesehatan masyarakat, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang praktik pengelolaan limbah berkelanjutan, serta menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai agar limbah dapat diolah secara optimal (Tasya Wislim et al., 2024). Namun, kendala rendahnya pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan seperti kotoran hewan dan sisa tanaman masih menjadi masalah di masyarakat, sehingga program pelatihan pembuatan pupuk organik melalui usaha berbasis pengelolaan limbah menjadi langkah penting untuk memberdayakan kelompok tani dan peternak agar mampu mengolah limbah menjadi produk yang bernilai guna (Marliyah et al., 2023). Lebih jauh, implementasi program pengolahan limbah pertanian tidak hanya relevan dalam konteks perlindungan lingkungan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan limbah pertanian melalui pendekatan terintegrasi seperti pengolahan menjadi pupuk organik, biogas, dan produk bernilai ekonomi terbukti efektif dalam mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan pendapatan dan kapasitas masyarakat lokal (Lackner & Besharati, 2025). Efektivitas program tersebut semakin meningkat apabila disertai dengan pelatihan, pendampingan, serta keterlibatan aktif masyarakat, yang terbukti mampu meningkatkan

pengetahuan, kesadaran, dan adopsi praktik pengelolaan limbah berkelanjutan (Halim et al., 2024).

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan limbah pertanian melalui suatu program TJSJL perlu terus dikaji dari sisi efektivitas pelaksanaannya, terutama dalam konteks yang berbeda dari industri besar. Efektivitas program menjadi aspek penting untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan dampak nyata bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Dalam hal ini, keterkaitan antara efektivitas program TJSJL dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) juga menjadi isu yang relevan, mengingat SDGs menekankan keberlanjutan lingkungan, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan penguatan aspek sosial secara terintegrasi.

Sebagai BUMN yang bergerak di bidang pupuk, PT Petrokimia Gresik memiliki posisi strategis dalam menghadapi persoalan tersebut. Perusahaan tidak hanya dituntut menghasilkan produk yang mendukung ketahanan pangan, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu bentuk nyata komitmen perusahaan adalah pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosisal dan Lingkungan (TJSJL), bertajuk Tawangargo Smart-Eco Farming Village (TAMENG) di Kabupaten Malang. Program TAMENG merupakan program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, penurunan kualitas lahan, serta tingginya volume limbah pertanian. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui pemetaan sosial, pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi tepat guna guna mendorong pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dengan memanfaatkan limbah sisa hasil panen secara tepat.

Sebelum adanya Program TAMENG, pengelolaan limbah pertanian di Desa Tawangargo belum dilakukan secara optimal. Limbah sisa hasil panen dan limbah peternakan sebagian besar dibakar atau dibuang tanpa pengolahan, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas tanah, serta belum memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa limbah pertanian masih dipandang sebagai residu yang tidak memiliki nilai ekonomi dan belum dimanfaatkan secara produktif dalam sistem pertanian masyarakat.

Setelah Program TAMENG dilaksanakan, terjadi perubahan dalam pola pengelolaan limbah pertanian. Dalam konteks pengelolaan limbah pertanian, Program TAMENG berfokus pada pemanfaatan sisa hasil panen dan limbah peternakan yang sebelumnya belum dikelola secara optimal. Limbah pertanian diolah menjadi berbagai produk bernilai guna, seperti pupuk organik padat dan cair, kascing, pakan ternak fermentasi, serta pestisida nabati. Pengelolaan limbah ini tidak hanya bertujuan mengurangi pencemaran lingkungan akibat pembakaran atau pembuangan limbah, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan efisiensi usaha tani, menurunkan ketergantungan terhadap pupuk kimia, serta membuka peluang tambahan pendapatan bagi masyarakat desa.

Pelaksanaan berbagai kegiatan pengelolaan limbah tersebut memerlukan perencanaan dan pengelolaan anggaran yang terstruktur agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, efektivitas Program TAMENG dalam penelitian ini dianalisis melalui perbandingan antara perencanaan anggaran dan realisasi anggaran. Analisis ini digunakan untuk menilai sejauh mana alokasi dana yang direncanakan mampu mendukung pelaksanaan kegiatan pengelolaan limbah pertanian secara optimal.

Kesesuaian antara perencanaan dan realisasi anggaran menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas program, khususnya dalam mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan Program TAMENG.

Dengan demikian, penelitian dengan judul “Analisis Efektivitas pada Pengelolaan Limbah Pertanian melalui Program TAMENG PT Petrokimia Gresik” relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis berupa perluasan kajian mengenai efektivitas program disektor pertanian berbasis komunitas. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan berharga bagi PT Petrokimia Gresik dalam merancang dan mengevaluasi program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) agar lebih efektif, terukur, serta mampu mendukung pencapaian tujuan Pembangunan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena serta permasalahan yang telah dijelaskan, hal tersebut menjadi dasar yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Dari sinilah muncul rasa ingin tahu peneliti yang kemudian dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kegiatan pengelolaan limbah pertanian yang dilaksanakan dalam Program Tawangargo *Smart-Eco Farming Village* (TAMENG)?
2. Bagaimana efektivitas pengelolaan limbah pertanian pada Program Tawangargo *Smart-Eco Farming Village* (TAMENG) ditinjau dari kesesuaian antara perencanaan anggaran dan realisasi anggaran?
3. Bagaimana dampak pengolahan limbah pertanian tersebut terhadap beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis ini dirumuskan selaras dengan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan pengelolaan limbah pertanian yang dilaksanakan dalam Program Tawangargo Smart-Eco Farming Village (TAMENG).
2. Untuk menganalisis efektivitas pengelolaan limbah pertanian pada Program Tawangargo Smart-Eco Farming Village (TAMENG) ditinjau dari kesesuaian antara perencanaan anggaran dan realisasi anggaran.
3. Untuk mengetahui dampak pengelolaan limbah pertanian melalui Program Tawangargo Smart-Eco Farming Village (TAMENG) terhadap pencapaian beberapa tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan dapat dikembangkan pada masa yang akan datang. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi literatur ilmu akuntansi, terutama terkait kajian efektivitas dalam pengelolaan limbah pada Program TAMENG PT Petrokimia Gresik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang meneliti topik sejenis serta sebagai upaya pengembangan pengetahuan tentang efektivitas pengolahan limbah dalam program pemberdayaan di sektor pertanian.

1.1.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar evaluasi bagi PT Petrokimia Gresik dalam menilai efektivitas pelaksanaan Program Tawangargo Smart-Eco Farming Village (TAMENG), khususnya dalam pengelolaan limbah pertanian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam mengoptimalkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan anggaran program TJSI agar lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

